

OPTIMALISASI STRATEGI “HATDISNETKOM” (LIHAT DISKUSI NULIS INTERNET KOMUNIKASI) PADA MENULIS PUISI

Dwi Astuti Indriati¹

¹SMA Negeri 1 Kalasan

Bogem Tamanmartani Kalasan Sleman

Indriati@smn1kalasan.sch.id

Abstrak

Penelitian bertujuan mengoptimalkan Strategi “Hatdisnetkom” (Lihat Diskusi Nulis Internet Komunikasi) pada menulis puisi. Model *Kemmis dan Taggart* merupakan jenis penelitian tindakan kelas pada penelitian ini. Siklus tindakan pada setiap desain penelitiannya yaitu tindakan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam 2 siklus pelaksanaannya. Penggunaan Hatdisnetkom dapat meningkatkan menulis puisi. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 76 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 81. Simpulan pada PTK ini adalah Hatdisnetkom dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Kata kunci : Hatdisnetkom, strategi, keterampilan menulis puisi.

PENDAHULUAN

Menurut Henri Guntur Tarigan dalam Luluk Priyanti, menulis merupakan ”keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak melalui tatap muka dengan seseorang. Menulis merupakan suatu kegiatan ekspresif dan produktif.” Ekspresi di sini artinya tulisan dapat berupa luapan perasaan mengenai ide, gagasan, informasi, kritikan, saran, imajinasi dan lain-lain yang diungkapkan melalui bahasa tulis (Priyanti 2011; Tarigan 1994). Lebih lanjut Tarigan berpendapat bahwa menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan 1994).

Secara luas definisi menulis merupakan cara berkomunikasi yaitu suatu proses mengirim dan menerima pesan terjadi sewaktu-waktu apabila manusia ingin saling berkenalan dan berhubungan (Tarigan 1994). Kegiatan penulisan dapat dilakukan sebagai kegiatan yang terkonsep dalam bentuk sebuah karangan pendek dan sederhana (Budiyono 2012). Berdasarkan definisi tersebut maka definisi menulis merupakan kegiatan berkomunikasi melalui lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh pembacanya. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa.

Keterampilan menulis dapat menentukan prestasi belajar. Salah satu keterampilan menulis yaitu keterampilan menulis puisi. Salah satu bentuk karya sastra yang tidak asing oleh siswa sebab dalam penyajiannya menggunakan bahasa yang indah disebut puisi. Puisi juga dianggap sebagai rangkaian diksi yang indah, berbeda dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga berbeda dengan hasil karya sastra lainnya. Hal tersebut diketahui setelah peneliti secara insidental berbincang-bincang dengan beberapa siswa X MIPA 2 yang sedang istirahat santai bergerombol di depan kelas. Keterampilan menulis

itu menentukan sikap, perilaku, dan prestasi dalam kehidupan dunia dan akhirat (Pratama 2019; Ratnasari and R 2013).

Observasi awal pada siswa SMA diketahui bahwa siswa kesulitan dalam menggunakan diksi, takut menulis puisi, strategi yang digunakan kurang tepat serta media pembelajaran kurang memanfaatkan teknologi. Perkembangan teknologi komunikasi amat pesat proses pembelajaran memerlukan pembaharuan. Variasi pada pembelajaran terutama penggunaan media internet sangat diperlukan. Di samping itu, pemanfaatan video dapat digunakan untuk melihat, diskusi, menulis, berekspresi, dan berkomunikasi. Hal tersebut diakronimkan menjadi *Hatdisnetkom*.

Nilai puisi siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kalasan, yang berada di bawah nilai rata-rata sebanyak 17 (68%) siswa dengan nilai terendah 60 dan nilai rata-rata 67. Nilai rata-rata ini jauh di bawah KKM KD (Kriteria Ketuntasan Minimal Kompetensi Dasar). KKM KD menulis puisi sebesar 75. Berpikir adalah salah satu bentuk dari belajar.

Mengimajinasikan materi merupakan salah satu bentuk interaksi dalam berpikir dan belajar. Dimana kegiatan belajar dan berpikir tersebut tidak shanya dilaksanakan dengan duduk manis di dalam ruang kelas, sebagai contoh tokoh Einstein dalam berimajinasi tentang angka-angka. *Using imagination* ialah proses belajar. Tak akan ada kepandaian, jika tanpa adanya sebuah proses belajar (Alamsyah and Jaya 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dan hasil menulis puisi membutuhkan pembenahan.

Beberapa uraian di atas rumusan masalah penelitian tindakan ini yaitu bagaimana strategi hatdisnetkom dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa SMA, serta bagaimana langkah-langkah dari strategi hatdisnetkom dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Proses Menulis Puisi

Dua modal dasar yang harus dimiliki dalam menulis puisi, yakni aspek bahan/isi tulisan, dan aspek kebahasaan. Untuk dapat menulis puisi, sebaiknya memiliki bahan yang memadai (apa yang akan ditulis). Untuk itu, materi tulisan puisi dapat diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, diskusi dengan teman sejawat, membaca buku/majalah/makalah/jurnal, atau gabungan dari semuanya itu. Perihal aspek kebahasaan, yang menyangkut tata tulis, sistematika, dan majas, dapat dipelajari ketika kita merevisi tulisan. Hal itu sesuai dengan proses yang terjadi ketika menulis.

Proses menulis puisi pada dasarnya juga meliputi lima tahap, yakni a) Pramenulis, yang meliputi menentukan tema, mengidentifikasi permasalahan, menemukan bahan/teori yang terkait, dan menyusun kerangka tulisan; b) Menulis Draf, yakni menuangkan ide/gagasan sesuai dengan kerangka karangan yang telah ditetapkan; c) Merevisi, yakni mengoreksi aspek isi tulisan yang bisa berupa menambah, mengurangi, atau memindahkan bagian-bagian tulisan; d) Menyunting, yakni mengoreksi aspek kebahasaan tulisan baik berupa tata tulis/ejaan, maupun tata bahasa; e) Mempublikasi, yakni mengkomunikasikan hasil tulisan kepada orang lain, baik melalui terbitan buku, majalah, surat kabar, atau pertemuan ilmiah.

Strategi Belajar

Guru sebagai pendidik sudah selayaknya melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan yang dilakukan berupa membuat administrasi dari silabus, RPP, mempersiapkan materi, strategi belajar saat proses berlangsung, media yang digunakan dan buku acuan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang matang, lengkap, menyeluruh menyebabkan berhasilnya proses pembelajaran. Hal ini terjadi ditandai adanya peserta didik memiliki kompetensi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan mayoritas nilai di atas rata-rata. Seperti pepatah usang yang dipatahkan oleh Yohanes Surya yaitu: “Tidak ada anak bodoh, yang ada ialah mereka yang

belum menemukan metode yang tepat dan guru yang baik dalam proses mengajarnya (Alamsyah & Jaya, 2017)

Perencanaan yang matang akan mempengaruhi adanya kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi Hatdisnetkom (melihat diskusi menulis dan komunikasi) ini merupakan kombinasi antara melihat video peristiwa alam yang ada di internet, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok untuk mengetahui sebab musibah, dampak musibah, pesan moral lalu penemuan hasil diskusi itu digunakan untuk menulis puisi kemudian mengomunikasikan hasil puisinya dalam kelas. Hal ini dipilih karena belum dipakai, kekinian. Hal ini selaras dengan pendekatan ilmiah yang ada dalam kurikulum 2013

Strategi Hatdisnetkom (Lihat, Diskusi, Nulis, Internet, Komunikasi)

Proses Melihat

Jenis media yang mengandung unsur suara dan mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, contohnya video, film, dan slide suara disebut sebagai media audio-visual. Media ini dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dan menarik, karena mengandung kedua unsur audio dan visual. (Muhyiddin, Sutomo, and Suhardi 2021). Mata adalah alat indra yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak. Sekitar 75 - 87% pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan mata manusia, sedangkan 13 – 25% lainnya diperoleh dari indra yang lain. Dengan demikian, alat-alat visual dapat lebih mempermudah cara mengajar dan penerimaan dalam penyampaian bahan pendidikan (Mahfoedz and Suryani 2007). Pada proses pembelajaran nanti siswa akan melihat video kejadian bencana alam dari internet. Semakin banyak sesuatu yang diterima melalui indra, maka semakin jelas dan banyak pengetahuan yang didapatkan (Notoatmodjo 2012).

Proses Diskusi

Diskusi membahas fenomena bencana alam yang terjadi, memperdalam pengetahuan siswa dan memahami apa yang sebenarnya terjadi. Siswa saling bertukar pendapat terkait tema/ video yang diberikan terkait hal yang menarik seperti penyebab, korban, dampak, makna dari peristiwa itu dan lain-lain. Puisi dapat dibangun dari rasa karena siswa merasa dekat dengan situasi, khususnya gunung merapi. Diskusi ini dapat meningkatkan pendalaman siswa sehingga menulis puisi yang sesuai dengan tema yang dibahas.

Proses Menulis

Langkah ini merupakan penuangan hasil memahami dari melihat dan proses diskusi, sehingga dapat menuliskan puisi yang diinginkan. Siswa menuliskan apa yang ada di pikiran berupa kata-kata dan penggambaran dari tema yang diberikan.

Proses Internet

Menuliskan kata-kata dari hasil pikir mungkin akan kesulitan ketika tidak menemukan kosakata yang sesuai dengan imajinasinya. Proses browsing melalui internet dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam diksi kata.

Proses Komunikasi

Siswa dapat mengomunikasikan hasil tulisan puisinya. Siswa menyampaikan isi pesan puisi maupun membacaknya. Proses komunikasi dapat dilakukan pada saat presentasi di kelas maupun menggunakan media yang lain.

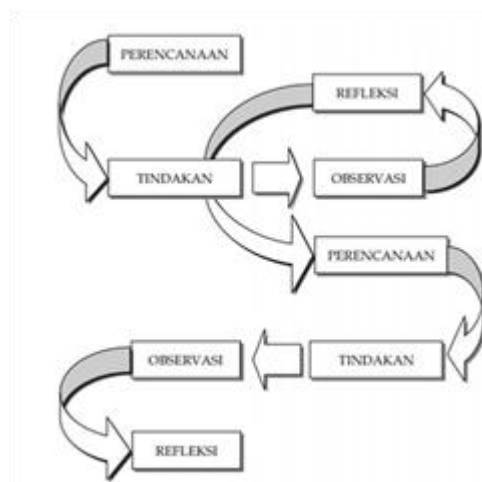
Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran menulis puisi dengan strategi Hatdisnetkom sesuai dengan K13. Selaras dengan pengembangan *grand design* (Mukrimah, 2014), baik secara sosial, psikologis,

kultural, pembentukan karakter dalam individu adalah fungsi atas keseluruhan potensi manusia. Beberapa karakter pembentuk dalam proses pembelajaran secara ilmiah apabila memenuhi kriteria dalam (Budiyanto 2017) diantaranya melakukan pengamatan, bertanya, mencoba, penalaran, dan mengkomunikasikan.

Tiga tahapan penting dalam proses pembentukan pengetahuan meliputi tahap penginderaan, pengolahan, dan penyimpulan. Sedangkan, pembentukan kreativitas terdiri dari tahap penemuan, penggabungan, dan penciptaan. Kemampuan manusia dalam menangkap sinyal rangsangan objek dari luar merupakan proses penginderaan fisik pada tahap pertama. Beragam jenis dan bentuk rangsangan dari luar. Tahap penampungan data pengetahuan atau disebut juga akomodasi memori merupakan proses ketika sinyal respons telah diterima oleh indra kemudian ditampung menjadi informasi awal dan dalam bentuk data oleh otak. Semakin banyak otak menampung memori, maka pengetahuan yang diperoleh semakin lengkap (Muliawan 2016). Selaras dengan pembelajaran pemberian stimulus penulisan puisi menurut pendapat Hatdisnetkom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kolaboratif dan partisipatif. Peneliti bekerja sama dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kalasan. PTK dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti melakukan pengamatan pada saat berlangsungnya PTK. Secara partisipatif peneliti dan guru bekerja sama melaksanakan penelitian ini menekankan pada peningkatan proses menulis puisi dengan menggunakan strategi Hatdisnetkom. Prosedur rancangan penelitian tindakan ini, mencakup kegiatan diantaranya : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, (d) evaluasi. Keempat kegiatan tersebut berlangsung melalui dua siklus.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan penelitian

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilaksanakan di Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Kalasan Kabupaten Sleman. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kalasan kelas X MIPA 2. Jumlah siswa sebanyak 25 orang dan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan pada penelitian ini pada materi menulis puisi. PTK ini dilaksanakan untuk observasi guna mengetahui peningkatan keterampilan anak menulis puisi, perencanaan, pelaksanaan tindakan penelitian, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan lapangan, observasi dan tes menulis. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa tulisan siswa, sedangkan data sekunder dari proses pengamatan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Instrumen penelitian

ini dalam bentuk lembar kerja siswa, pedoman penilaian, pedoman observasi dan pedoman catatan di tempat penelitian. Dokumentasi berupa foto penelitian juga disertakan dalam laporan penelitian agar data lebih akurat. Analisis data dilakukan berdasarkan tiga tahap. Diantaranya yaitu reduksi data, deskripsi data, dan membuat kesimpulan. Teknik analisis data deskripsi kualitatif serta kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

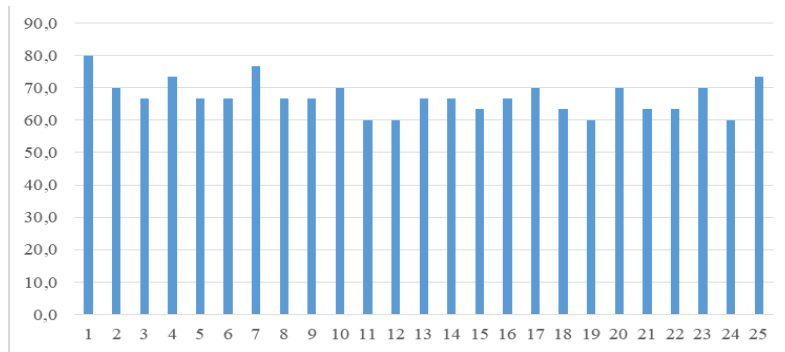
Kondisi Pra-Tindakan

Kondisi awal nilai hasil menulis puisi dilakukan observasi sebelum dilakukan tindakan, didapatkan informasi terkait pembelajaran menulis puisi diperoleh hasil : a) siswa yang memperoleh tugas menulis puisi sebagai berikut: ada siswa yang menunjuk kepada temannya, “Dia saja, Bu. Dia sering membuat puisi jadi pintar kalau suruh komentar”, itu salah satu bentuk kalimat yang dilontarkan siswa pada gurunya. Ada juga yang bilang “Ah susah Bu, menulis puisi.” Masih ada pula siswa yang berkomentar “Males, Bu gitu-gitu aja puisi.” b) Adapula siswa yang diam, pasif pada saat pelajaran puisi. Selalu siswa yang sama, setiap kali penampilan membaca puisi, bahkan siswa memberikan keluhan dan akhirnya memancing kegaduhan dalam kelas. c) Siswa yang tetap mengerjakan tugas menulis puisi sesuai kemampuan masing-masing. Ada siswa yang masih sering menoleh saat mengerjakan tugas, ada yang tidak berhenti sama sekali saat menulis puisi, ada yang baru melihat teks terus diam dan bertanya pada temannya “suruh ngapakan puisinya.” Waktu pelajaran 2 x 45 menit telah habis digunakan untuk menulis puisi, tanpa dipublikasi karena malu diejek dan ditertawakan.

Wawancara/Perbincangan dengan siswa tersebut tanpa perencanaan, ada siswa X MIPA 2 bergerombol lalu diajak berbincang-bincang terkait pembelajaran menulis puisi. Informasi hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi sebagai berikut 1) masih ada beberapa siswa yang belum dapat menulis puisi dengan baik; 2) kurangnya durasi waktu yang ditetapkan; 3) rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran siswa kurang memiliki minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, 4) adanya anggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang serius, kurang adanya tantangan, dan kurang bergengsi oleh beberapa siswa.

Tes menulis puisi pada siswa X MIPA 2 terlihat cepat dalam waktu dua jam pelajaran (2 x 45 menit) hanya sebatas menulis puisi tanpa membaca puisi hasil karyanya atau tidak dipublikasi. Siswa menulis puisi, kemudian teman lain menanggapi cara pembacaan teman, hal ini tidak terjadi karena langsung dikumpul. Hasil dari menulis puisi pra tindakan dapat dilihat pada gambar 2.

Hasil nilai tes siswa dalam menulis puisi sebelum dilakukan penelitian tindakan diperoleh yaitu nilai tertinggi 80, nilai terendah 60 dan nilai rata-rata 67. Siswa sebanyak 25 orang telah mengikuti tes menulis puisi. Ada 17 orang siswa (68 %) yang mendapatkan nilai puisi di bawah nilai rata-rata dan ada 8 (32%) siswa yang ada di atas rata-rata. Nilai rata-rata menulis puisi siswa tersebut masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal Kompetensi Dasar (KKM KD). KKM KD menulis puisi sebesar 75. Siswa yang sudah mencapai KKM ada 2 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dan hasil menulis puisi membutuhkan perbaikan.



Gambar 2. Diagram Nilai Menulis Puisi Pratindakan

Hasil Tindakan

Hasil tindakan yang telah dilakukan peneliti terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan yaitu siklus I pertemuan ke-1 (satu) dilaksanakan pada jam ke 3 dan 4. Pertemuan ke-2 , dilakukan pada jam ke 5 dan 6.. Siklus ke-II, juga dilakukan 2 (dua) pertemuan yaitu pertemuan ke-3 sedangkan pertemuan terakhir (pertemuan ke-4) .

Deskripsi Data Siklus I pertemuan 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan di BAB III, yang menekankan pada materi menulis puisi menggunakan strategi Hatdisnetkom dengan urutan kegiatan pendahuluan yang berisi doa, presensi pengenalan tentang materi menulis puisi atau apersepsi. Kegiatan inti berisi Guru mengadakan tes pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal menulis puisi. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa jadwal pemberian tindakan (pertemuan kelas), silabus dan RPP menulis teks puisi dengan video bencana alam sebagai medianya. Strategi Hatdisnetkom dimanfaatkan sebagai pembaharuan dalam pembelajaran dengan siklus I direncanakan menggunakan video berjudul bencana alam berupa gunung meletus dan penutup berisi evaluasi, Tanya jawab materi yang baru saja disampaikan, doa kemudian salam tutup telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Pelaksanaan PTK yang dilakukan, di mulai pada jam ke-3, dengan kegiatan mengawali pembelajaran dengan bersama-sama mengucapkan salam dan berdoa, serta mengecek kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan pendahuluan yang berisi doa, presensi pengenalan tentang materi menulis puisi atau apersepsi. Kegiatan inti berisi guru mengadakan pra-tes untuk memperoleh informasi kemampuan awal menulis puisi. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa jadwal pemberian tindakan (pertemuan kelas), silabus dan RPP menulis teks puisi dengan video bencana alam sebagai medianya. Strategi Hatdisnetkom dimanfaatkan sebagai pembaharuan dalam pembelajaran dengan siklus I direncanakan menggunakan video berjudul bencana alam berupa gunung meletus. Penutup berisi evaluasi, tanya jawab materi yang baru saja disampaikan, doa lalu salam tutup

Pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi yaitu: catatan lapangan. Teman sejawat sebagai observer pada kegiatan observasi. Pelaksanaan tes (lainnya) dilakukan oleh peneliti dengan hasil seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Siswa Belajar Pertemuan 1 Siklus I

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa aktif memperoleh materi menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia	V			
2	Siswa memperhatikan penjelasan materi menulis puisi		V		
3	Siswa berperan pada saat proses pembelajaran menulis puisi		V		
4	Siswa terampil menggunakan strategi Hatdisnetkom		V		
5	Siswa mempraktekkan menulis puisi strategi Hatdisnetkom				V
6	Siswa mempresentasikan hasil menulis puisi				V
	Skor	1	6	0	8
	Total Nilai = $(15/24) \times 100\% = 62,5$				

Berdasarkan kegiatan observasi, diperoleh hasil nilai pada Lembar Observasi Siswa Belajar diperoleh nilai 62,5 (Tabel 1), dengan predikat baik, berarti lebih baik dibandingkan dengan kriteria sebelumnya. Indikator no 1 yaitu siswa aktif mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi mendapat skor 1, sedangkan untuk indikator no 5 yaitu siswa mempraktekkan menulis puisi strategi Hatdisnetkom dan 6 yaitu siswa mempresentasikan hasil menulis puisi memperoleh skor 4 (sangat baik).

Selanjutnya, perolehan hasil observasi guru pada pengelolaan kelas oleh observer diperoleh hasil sebagai berikut. Adapun nilai untuk observasi Lembar Observasi Guru diperoleh nilai 2,5 dengan predikat baik (Tabel 2). Indikator no 1 yaitu guru menyiapkan media dan sumber belajar mendapat skor 1, sedangkan indikator menyampaikan apersepsi, guru menguasai materi menulis puisi, menyampaikan tujuan pelajaran materi menulis puisi masing-masing mendapatkan skor 2, untuk indikator no 5 yaitu guru mampu menggunakan media video dan 6 yaitu guru mampu menggunakan strategi Hatdisnetkom memperoleh skor 4 (sangat baik).

Pertemuan ke-1 siklus I diperoleh data untuk observasi guru mengajar perlu diperbaiki dalam mengantisipasi menjaga mood siswa untuk semangat mempelajari menulis puisi, memberi contoh mempublikasikan karya hasil menulis puisi. Hal ini untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran menulis puisi pertemuan berikutnya

Tabel 2. Lembar Observasi Guru Pertemuan 1 Siklus I

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Guru menyiapkan media dan sumber belajar	V			
2	Menyampaikan apersepsi		V		
3	Menyampaikan tujuan pelajaran materi menulis puisi		V		
4	Guru menguasai Materi menulis puisi		V		
5	Guru mampu menggunakan media video				V
6	Guru mampu menggunakan strategi Hatdisnetkom				V
	Skor	1	6	0	8
	Total Nilai = $(15/24) \times 4 = 2,5$				

Deskripsi Perubahan Siklus I, pertemuan 1 dan 2

Siklus I dilaksanakan oleh peneliti masuk ke dalam kelas, dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti materi yang akan disampaikan, dengan Silabus dan RPP yang telah direncanakan pada siklus I. Hasil observasi untuk siswa belajar diperoleh data sebagai berikut (Tabel 3). Berdasarkan tabel hasil observasi siswa belajar pada siklus I, pertemuan 1 dan ke 2 adalah sebagai berikut: untuk pertemuan ke 1 diperoleh

nilai 2,5 hal ini masih dibawah keteria minimal yaitu 3, sedangkan pertemuan kedua juga masih dibawah kriteria minimal yaitu diperoleh nilai 2,6.

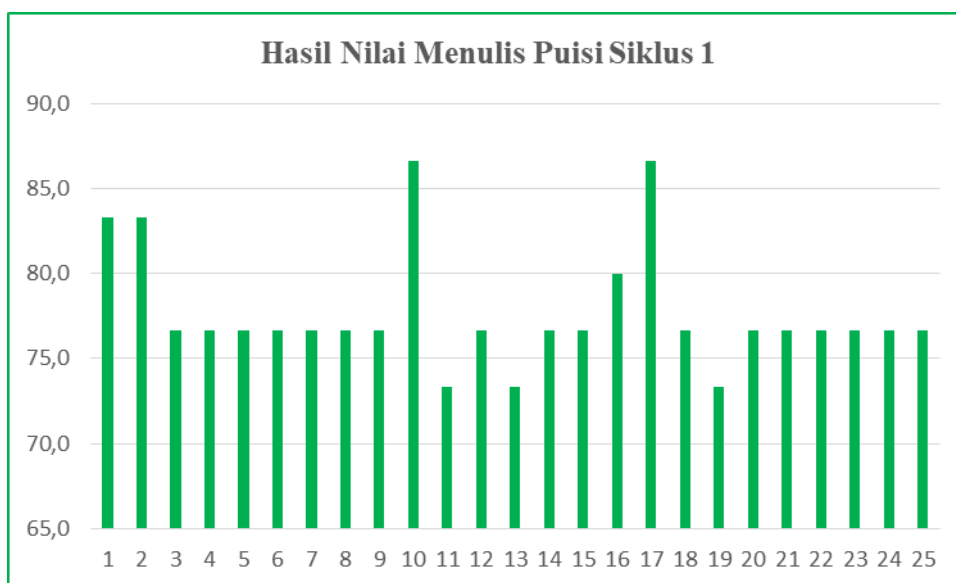
Tabel 3. Lembar Observasi Siswa Belajar Pertemuan 1 dan 2 Siklus I

No	Pernyataan	Skor Pertemuan ke-1				Skor pertemuan ke-2				Rerata Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	
		1	Siswa aktif mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi	V				V		
2	Siswa memperhatikan penjelasan materi menulis puisi	V				V				2
3	Siswa berperan dalam proses pembelajaran menulis puisi	V				V				2
4	Siswa terampil menggunakan strategi Hatdisnetkom	V				V				2
5	Siswa mempraktekkan menulis puisi strategi Hatdisnetkom				V				V	4
6	Siswa mempresentasikan hasil menulis puisi				V				V	4
	Skor	1	6	0	8	0	8	0	8	2,58*

*Nilai pertemuan -1: $(15/24) \times 4 = 2,5$, Nilai pertemuan -2: $(16/24) \times 4 = 2,6$

Berdasarkan Tabel 3, tampak kenaikan skor 2,58. Pelaksanaan pemebelajarannya (kalimat indikator) mengalami kenaikan 1, untuk itu perlu dipertahankan. Pada siklus 1 pertemuan pertama, terdapat 10 dari 25 anak, setelah 15 menit pertama kurang bersemangat, terdapat anak yang tidak berminat menulis karena tugas menulis puisi sulit. Ada anak yang mulai serius menulis, sehingga kegiatan pembelajaran siswa berlangsung membosankan dan anak pasif. Berdasarkan observasi diatas maka perlu diadakan revisi berkaitan dengan perencanaan KBM pada siklus berikutnya. Teknik pelaksanaan tahap menulis pwelu dikaji lagi. Pelaksanaan tahap revisi siswa memerlukan kerjasama dengan teman satu bangku untuk saling melakukan revisi. Media musik dapat digunakan dan alokasi waktu lebih dipantau secara ketat.

Setelah diberikan tentang teori menulis puisi dan strategi Hatdisnetkom, pada pertemuan kedua, dari 25 anak terdapat 20 anak yang berminat dan bersemangat melakukan diskusi kelompok. Siswa sudah mulai kreatif dalam memilih diksi yang variatif dalam menulis puisi.



Gambar 3. Diagram Nilai Menulis Puisi pada Siklus I

Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai terendah 73, tertinggi 87 rata-rata 77.9. Siswa memperoleh nilai 76 ke atas ada 22 orang siswa. Siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata ada 3 orang. Nilai tertinggi dari komponen yang dinilai adalah aspek isi, aspek organisasi tulisan dan mekanik dengan nilai maksimal 5.

Deskripsi Perubahan Siklus 2, pertemuan 1 dan 2

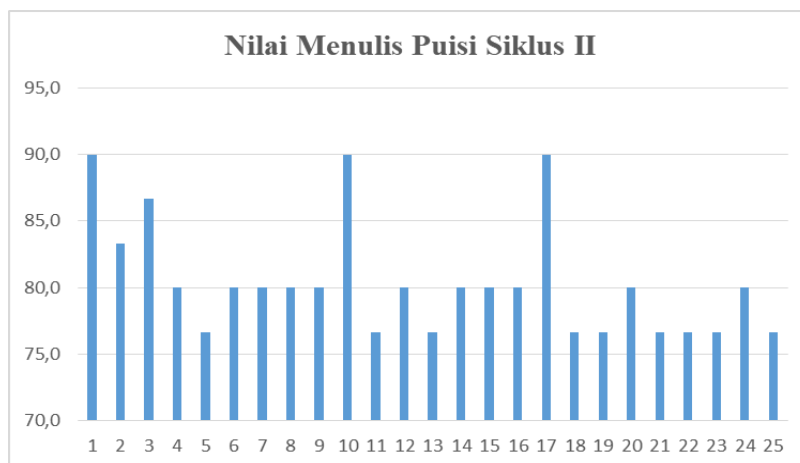
Siklus 2 kegiatan dimaksudkan untuk pendinginan (*cooling down*) setelah pada pertemuan terakhir siswa harus menghasilkan suatu telaah terhadap unsur puisi, selain itu kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai selingan bagi berbagai aktivitas reseptif yang sejauh ini telah dilakukan. Siswa kini diberi kesempatan melakukan sesuatu yang sifatnya produktif, yakni menggunakan kreativitas yang dimiliki untuk menghasilkan puisi secara berkelompok. Kegiatan ini, sekalipun bukan menjadi tujuan utama pengajaran sastra khususnya puisi, secara tidak langsung tetap dapat memperlihatkan sejauh mana apresiasi dan pemahaman siswa terhadap bahan ajar puisi khususnya menulis puisi. Siswa kini dapat menerapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan menulis puisi. Hasil observasi untuk siswa belajar diperoleh data seperti tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 adalah untuk pertemuan ke 1 diperoleh nilai 3,16 hal ini sudah diatas kriteria minimal yaitu 3, sedangkan pertemuan kedua lebih meningkat dari sebelumnya yaitu diperoleh nilai 3,5. Perubahan nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi Hatdisnetkom dapat meningkatkan nilai siswa dalam menulis puisi.

Tabel 4. Lembar Observasi Siswa Belajar Pertemuan 1 dan 2 Siklus II

No	Pernyataan	Skor Pertemuan ke-1				Skor pertemuan ke-2				Rerata Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Siswa aktif mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi		V					V		2,5
2	Siswa memperhatikan penjelasan materi menulis puisi			V				V		3
3	Siswa berperan dalam proses pembelajaran menulis puisi			V				V		3
4	Siswa trampil menggunakan strategi Hatdisnetkom			V				V		3,5
5	Siswa mempraktekkan menulis puisi strategi hatdisnetkom				V			V		4
6	Siswa mempresentasikan hasil menulis puisi				V			V		4
	Skor	0	2	9	8	0	0	9	12	3,3*

*Nilai pertemuan -1: $(19/24) \times 4 = 3,16$, Nilai pertemuan -2: $(21/24) \times 4 = 3,5$



Gambar 4. Diagram Nilai Menulis Puisi Siklus II

Gambar 4 menampilkan hasil siklus 2 di atas diketahui bahwa nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 77, rata-rata 81. Nilai di atas rata-rata diperoleh 16 orang siswa, nilai pas rata-rata ada 9 orang

Deskripsi Perubahan Antar siklus (Siklus 1 dan 2)

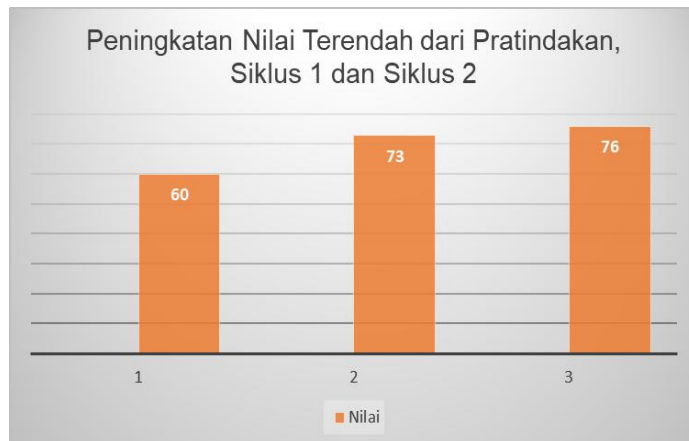
Hasil observasi untuk siswa belajar siklus 1 dan II pada tabel 5, hasil lembar observasi siswa belajar pada siklus I, dan siklus 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata pada setiap indikator. Pada indikator “siswa aktif mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi” terjadi peningkatan nilai sebanyak 1, begitu juga untuk “siswa memperhatikan penjelasan materi menulis puisi”, “siswa berperan dalam proses pembelajaran menulis puisi”, “mengalami kenaikan 1 dan kenaikan nilai 1,5 pada indikator “siswa trampil menggunakan strategi Hatdisnetkom”, untuk itu perlu dipertahankan. Pada indikator “siswa mempraktekkan menulis puisi strategi Hatdisnetkom” dan “siswa mempresentasikan hasil menulis puisi” sudah mendapatkan nilai maksimal yaitu 4, sehingga perlu dipertahankan.

Tabel 5. Lembar Observasi Siswa Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Pernyataan	Skor Rerata	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa aktif mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi	1,5	2,5
2	Siswa memperhatikan penjelasan materi menulis puisi	2	3
3	Siswa berperan dalam proses pembelajaran menulis puisi	2	3
4	Siswa trampil menggunakan strategi Hatdisnetkom	2	3,5
5	Siswa mempraktekkan menulis puisi strategi Hatdisnetkom	4	4
6	Siswa mempresentasikan hasil menulis puisi	4	4
	Skor	2,58	3,3

Diketahui nilai terendah pratindakan 60, siklus I 73 dan siklus II 76. Peningkatan nilai terendah dari pratindakan ke siklus I sebesar 13 poin, dan dari siklus 1 ke siklus II sebesar 3 poin (Gambar 5). Diketahui nilai tertinggi pratindakan 80, siklus I 87 dan siklus II 90. Peningkatan nilai tertinggi dari pratindakan ke siklus I sebesar 7 poin, dan dari siklus 1 ke siklus II sebesar 3 poin (Gambar 6). Sementara itu, nilai rata-rata

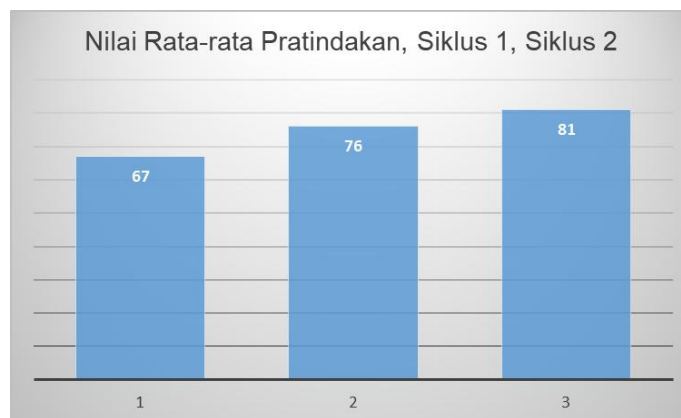
pratindakan 67, siklus I 76 dan siklus II 81. Peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 9 poin, dan dari siklus 1 ke siklus II sebesar 5 poin (Gambar 7).



Gambar 5. Diagram Peningkatan Nilai Terendah dari Pratindakan, Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 6. Diagram Peningkatan Nilai Tertinggi dari Pratindakan, Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 7. Diagram Nilai Rata-rata Pratindakan, Siklus 1, Siklus 2

Berdasarkan data-data tersebut, hasil perolehan nilai menulis puisi telah mengalami peningkatan. Proses menulis siswa memiliki motivasi disetiap tahapan menulis puisi menjadi target setiap siklusnya. (a) Pratindakan motivasi masih perlu ditingkatkan. (b) Motivasi siswa mengalami peningkatan siklus I, dan pada siklus II telah mencapai target. Proses menulis diharapkan siswa memiliki perhatian disetiap tahapan menulis

puisi. (a) Pratindakan perhatian masih perlu ditingkatkan. (b) Perhatian siswa mengalami peningkatan siklus I, dan pada siklus II telah mencapai target. Proses menulis diharapkan siswa memiliki sikap aktif disetiap tahapan menulis puisi. (a) Pratindakan keaktifan masih perlu ditingkatkan. (b) Keaktifan siswa mengalami peningkatan siklus I, dan pada siklus II telah mencapai target.

Strategi “Hatdisnetkom” merupakan kombinasi dari proses melihat, berdiskusi, menulis, mencari diksi di internet dan mengkomunikasikan puisi. Proses melihat didalamnya ada melihat video. Video merupakan media audio visual yang menggunakan dua panca indera. Seperti pada penelitian yang menerapkan audio visual dalam meningkatkan pemahaman dan daya tangkap siswa dalam memahami materi, video yang ditampilkan dalam strategi hatdisnetkom mampu merangsang indera siswa untuk dapat memulai menulis puisi dengan apa yang dipahami melalui video yang dilihatnya (Muhyiddin et al. 2021). Karakteristik lain dari video yaitu mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat. Siswa yang duduk di kelas dapat berpetualang dari satu tempat peristiwa dari masa yang satu ke masa yang lain. Video pun dapat di putar kembali serta pesannya yang cepat, mudah diingat mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, mengembangkan imajinasi (Rahim and Rahim 2018; Smaldino et al. 2015).

Proses berdiskusi setelah membuat video, siswa mengembangkan gagasan, ide maupun pendapatnya terkait video yang dilihatnya (Rukayah, Hafid, and Rachman 2017). Proses diskusi ini mengembangkan imajinasi siswa dan dapat mendekati konsep yang nyata dari sebelumnya hanya abstrak di dalam pemikirannya saja. Metode pembelajaran ini seperti metode pembelajaran kontekstual dimana siswa dibantu dan didorong dalam mengembangkan pengalaman baru dengan cara memadukan antara penerapan di dalam kehidupan siswa. Proses demikian akan mengakrabkan siswa dan harapannya siswa menjadi termotivasi untuk belajar (Hanardi 2018).

Proses menuliskan puisi setelah berdiskusi mendekati siswa pada konsep nyata bagaimana puisi itu dibuat. Siswa menuliskan kata demi kata dari hasil melihat dan berdiskusi tentang tema yang diberikan. Penuangan kata ini merupakan hasil dari memahami sehingga dapat menuliskan puisi yang diinginkan. Tahap pengindraan, pengolahan dan penyimpulan menghasilkan puisi. Sementara itu, dalam proses ini siswa mengalami pembentukan kreativitas dari tahap penemuan, penggabungan dan penciptaan, sama dan sebangun. Rangsangan dari objek luar itu beragam bentuk dan jenis dan diterima oleh otak, semakin banyak memori yang siswa pahami (Muliawan 2016).

Puisi yang dituliskan siswa seringkali terhambat oleh pemilihan kata yang sedikit. Pada proses internet ini, siswa dapat melakukan pencarian diksi kata. Hal ini memudahkan siswa dalam memperindah puisi dengan kosakata yang sesuai dengan imajinasinya. Siswa mampu mengoreksi aspek isi tulisan yang bisa berupa menambah, mengurangi atau memindahkan bagian-bagian tulisan. Selain itu, siswa dapat mengoreksi aspek kebahasaan tulisan baik berupa tata tulis/ ejaan maupun tata bahasa.

Proses komunikasi yaitu puisi yang sudah dituliskan dapat dikomunikasikan/ dipublikasi kepada oranglain. Puisi dapat dibaca dan dipresentasikan di kelas maupun menggunakan media yang lain. Proses komunikasi dilakukan siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya. Hal ini akan meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran puisi. Apresiasi dalam bentuk apapun menjadikan siswa mengetahui sejauh mana puisi yang dibuat dapat tersampaikan maknanya.

Strategi hatdisnetkom ini mendukung interaksi belajar yang aktif antara siswa dan guru. Belajar dengan mengimajinasikan materi. *Using imagination* adalah proses belajar (Alamsyah and Jaya 2017). Persiapan perlu dilakukan oleh guru seperti menyiapkan silabus, RPP, mempersiapkan materi, strategi belajar saat proses berlangsung, media yang digunakan dan buku acuan. Hal ini dilakukan dalam rangka

memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang matang, lengkap, menyeluruh menyebabkan berhasilnya proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi Hatdisnetkom dapat meningkatkan keterampilan nilai siswa dalam menulis puisi dan mempengaruhi proses pembelajaran menulis puisi motivasi, perhatian dan keaktifan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata siswa dari pratindakan 67,4 hingga akhir siklus dengan nilai sebesar 80,6. Pelaksanaan strategi Hatdisnetkom menggunakan beberapa proses diantaranya melihat, berdiskusi, menulis, *browsing* internet dan mengomunikasikan hasil karyanya dapat menjadi inovasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Strategi dilaksanakan hingga dua siklus dengan total 4 pertemuan. Seluruh kegiatan dilakukan perencanaan yang matang, secara optimal, diobservasi, dievaluasi dan dilakukan perbaikan pada setiap permulaan pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Said and Andi Budiman Jaya. 2017. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budiyanto, Moch Agus Krisno. 2017. *Sintaks Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning*. Malang: UMM Press.
- Budiyono, Herman. 2012. "Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis Dan Teori Pemerolehan Bahasa." *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2(1).
- Hanardi, H. 2018. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas X MIA III SMA N 2 Bangkinang Kota." *Journal on Education* 1 (1)(01):92–102.
- Mahfoedz, I. and E. Suryani. 2007. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Muhyiddin, Ahmad Zaki, Moh. Sutomo, and Andi Suhardi. 2021. "Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Daya Tangkap Siswa Dalam Memahami Materi." *PESAT (Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama)* 7(3).
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler. Buku Pegangan Teknis Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Aruzz Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pratama, Raga Suganda. 2019. "Mengapa Perlu Adanya Pembelajaran Menulis Puisi?" Retrieved July 7, 2021 (<https://osf.io/zpyhv/download/?format=pdf>).
- Priyanti, Luluk. 2011. "Penggunaan Musik Yang Berlirik Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Kalasan." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahim, Rizqi Azhari and Abd. Rahim. 2018. "Penggunaan Media Video Youtube ' Demi Raga Yang Lain ' Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Daring Puisi Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Kabupaten Gowa." *Idiomatik (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 22–28.
- Ratnasari, Lili and Syahrul R. 2013. "Pentingnya Keterampilan Menulis Dalam Kurikulum 2013 Ppada

Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah.” Retrieved July 7, 2020 (<https://osf.io/2nhwd/download/?format=pdf>).

Rukayah, An, Abd Hafid, and Sidra Afriani Rachman. 2017. “Keefektifan Penggunaan Media Audiovisual Dalam Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri No.10 Manurungge.” 124–27

Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, Clif Mims, and James D. Russel. 2015. *Instructional Technology and Media for Learning*. Eleventh. United States of America: Pearson Education.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Bandung Angkasa.